

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Wanaraya

SMPN 1 Wanaraya terletak di desa Sidomulyo RT. 12 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala kurang lebih 40 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan kurang lebih 60 Km dari kota Banjarmasin. Desa Sidomulyo adalah desa dengan jumlah penduduknya kurang lebih 400 kk atau sekitar 1600 jiwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

SMPN 1 Wanaraya didirikan pada tanggal 11 April 2004, dengan luas bangunan  $100 \times 15 \text{m}^2$ , halaman  $100 \times 50 \text{m}^2$ , lapangan olahraga  $20 \times 12 \text{m}^2$ , kebun  $224 \times 10 \text{m}^2$  dan lain-lain  $10.920 \text{m}^2$ , jadi luas tanah yang dimiliki SMPN 1 Wanaraya yaitu  $19.900 \text{m}^2$ .

Dari awal berdirinya sampai sekarang sudah ada beberapa kali pergantian kepala sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pahparudin, S. Pd tahun 2004-2009
- b. Abdul Hadi, S. Pd tahun 2009- 2016
- c. Hasnan, S. Pd, MM Tahun 2016-sekarang

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya SMPN 1 Wanaraya adalah pada saat itu, di desa Sidomulyo, desa Kolam Makmur, desa Roham Raya, dan Kolam Kanan tidak ada sekolah lanjutan tingkat pertama, sehingga masyarakat di desa-desa tersebut pada saat itu sangat susah untuk melanjutkan sekolah anak-anak

mereka. Adapun sekolah lanjutan tingkat pertama pada saat itu hanya ada di desa Kolam Kiri tepat di Kecamatan Wanaraya Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala, sedangkan jarak antara desa-desa tersebut dengan Kolam Kiri sangat jauh ditambah dengan jalan dan transport yang belum memadai saat itu. Hal ini menimbulkan keprihatinan tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Kemudian mereka meminta kepada Dinas Pendidikan untuk mengajukan sekolah pertama yang dekat dengan tempat tinggal mereka dan hal tersebut disetujui oleh Dinas Pendidikan, dan akhirnya terbangunlah SMPN 1 Wanaraya dengan status sekolah Negeri dan bersertifikat hak pakai no.1.

## 2. Visi, Misi, Strategi Dan Target SMPN 1 Wanaraya

### a. Visi

ASYIK (Andal, Serasi, Yakin, Inovatif, Kreatif)

### b. Misi

- 1) Mewujudkan generatif yang handal dalam mencapai prestasi
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis, simpatik dalam pelayanan
- 3) Membudidayakan perilaku yang berkarakter dan, menumbuhkan budaya yang bermutu, yang nerwawasan setempat.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam hubungan sesama manusia meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

5) Mendorong kegiatan ilmiah yang berorientasi keyakinan pembaharuan.

6) Menumbuhkan etos kerja yang didasari rasa keikhlasan untuk mencapai hasil yang diharapkan

c. Strategi

Sama dalam persepsi, cemerlang dalam gagasan, cepat dalam layanan, tepat dalam tindakan

d. Target

1) Terciptanya generasi cerdas, beriman dan bertaqwa, penuh percaya diri, gairah dalam bekerja, cinta dan bangga terhadap almameter.

2) Terwujudnya lingkungan pendidikan yang kondusif serta terciptanya layanan yang prima dengan sinergi personil yang optimal

3) Terciptanya hubungan yang kondusif antara sekolah orang tua dan masyarakat

3. Banyaknya Murid dan Informasi Kelas

Tael 4.1 jumlah murid berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas

| No     | Jenis kelamin | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX | Jumlah | %    |
|--------|---------------|-----------|------------|----------|--------|------|
| 1      | Laki-laki     | 25        | 21         | 25       | 71     | 46%  |
| 2      | Perempuan     | 22        | 29         | 31       | 82     | 54%  |
| Jumlah |               | 47        | 50         | 56       | 153    | 100% |

Jadi jumlah murid antara laki-laki dan perempuan yakni berbanding 46%:54%

Tabel 4.2 umlah murid berdasarkan agama

| JUMLAH MURID BERDASARKAN AGAMA |           |            |          |        |
|--------------------------------|-----------|------------|----------|--------|
| Agama                          | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX | Jumlah |
| Islam                          | 47        | 47         | 55       | 149    |
| Kristen Pro                    | -         | 3          | 1        | 4      |
| Jumlah                         | 47        | 50         | 56       | 153    |

Tabel 4.3 Tenaga edukatif dan administrasi (Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi)

| No | Nama/<br>NIP  | TTL                           | Pangkat<br>Gol/<br>ruang | Ijazah akhir/ Jur<br>th   | Bidang<br>studi yg<br>diajarkan |                | Jumlah<br>jam<br>mengajar/<br>minggu | Ket |
|----|---|-------------------------------|--------------------------|---------------------------|---------------------------------|----------------|--------------------------------------|-----|
|    |   |                               |                          |                           | MP                              | KLS            |                                      |     |
| 1  | Hasnan,<br>S. Pd,<br>MM<br>19680301<br>199310 1<br>002    | Belawang,<br>01 maret<br>1968 |                          | SI/<br>Manajemen/<br>2014 | B. B.Ina                        | 3              | 6                                    |     |
| 2  | Akhmad<br>Gazali, S.<br>Pd<br>196704-6<br>198602 1<br>001 | Belawang,<br>06 jan 1967      | Guru III/c               | SI/ B. Ina/ 2015          | PKN<br>IPS                      | 1,2,3<br>1,2   | 24                                   |     |
| 3  | Sarmidin,<br>M. Pd. I<br>1971004<br>200701 1<br>011       | Prigi, 04<br>november<br>1971 | Guru/III/d               | S2/A<br>IV/Tarbiyah/2015  | PAI<br>P. AL-Q                  | 1,2,3<br>1,2,3 | 24                                   |     |
| 4  | Sutrisni,<br>A. Md<br>19820626<br>20051 1<br>010          | Sragen, 26<br>juni 1982       | Guru II/c                | D III/ B. Inggris         | B.ING                           | 2,3            | 24                                   |     |
| 5  | Sri Murti,<br>S. Pd<br>19790527<br>200701 2<br>006        | Banjarmasin,<br>27 mei 1979   | Guru III/c               | SI/Biologi/2002           | IPA<br>TB                       | 1,2,3<br>1,2,3 | 24                                   |     |
| 6  | Suwanto,<br>S. Pd   | Nganjuk, 06<br>Agustus        | Guru III/b               | SI/ MTK/2007              | MTK                             | 2,3            | 16                                   |     |

|   |   |                                 |            |              |               |              |    |  |
|---|---|---------------------------------|------------|--------------|---------------|--------------|----|--|
|   | 19750806<br>291001 1<br>1011                            | 1975                            |            |              |               |              |    |  |
| 7 | Eko<br>Sutanto,<br>S. Pd<br>19830907<br>200904 1<br>002 | Karang<br>Indah<br>09 juli 1983 | Guru III/b | SI/IPS/ 2007 | IPS<br>PENJAS | 2,3<br>2,3,3 | 24 |  |

#### 4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Fasilitas sekolah

| Status kepemilikan | Luas tanah seluruhnya | Bangunan             | Halaman              | Lap. Olahraga       | Kebun                | Lain-lain            |
|--------------------|-----------------------|----------------------|----------------------|---------------------|----------------------|----------------------|
| Milik sertifikat   | 19.900 m <sup>2</sup> | 100x15m <sup>2</sup> | 100x50m <sup>2</sup> | 20x12m <sup>2</sup> | 24x10 m <sup>2</sup> | 10.920m <sup>2</sup> |
| Belum sertifikat   | M <sup>2</sup>        | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>      | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>       |
| Bukan              | M <sup>2</sup>        | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>      | M <sup>2</sup>       | M <sup>2</sup>       |

Tabel 4.5 perlengkapan sekolah

| Komputer | Lemari | Rak Buku | Komputer | Meja Guru Tu | Kursi Guru Tu | Meja Murid | Kursi Murid |
|----------|--------|----------|----------|--------------|---------------|------------|-------------|
| 3        | 5      | 5        | 3        | 12           | 12            | 170        | 170         |

Tabel 4.6 ruang menurut jenis status pemilikan, kondisi luas dan kelengkapan

| No | Jenis ruang     | Milik sekolah |                    |              |   |     |   | Lengkap | Tidak lengkap | Ket |
|----|-----------------|---------------|--------------------|--------------|---|-----|---|---------|---------------|-----|
|    |                 | Baik          |                    | Rusak-rungan |   |     |   |         |               |     |
|    |                 | Jlh           | L                  | Jlh          | L | Jlh | L |         |               |     |
| 1  | R. Teori/ kelas | 6             | 315 m <sup>2</sup> |              |   |     |   |         |               |     |

|        |                          |   |                    |  |  |  |  |  |  |
|--------|--------------------------|---|--------------------|--|--|--|--|--|--|
| 2      | R. Perpustakaan          | 1 | 140 m <sup>2</sup> |  |  |  |  |  |  |
| 3      | R. UKS                   | 1 | 16 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 4      | R. Koperasi/took         | 1 | 6 m <sup>2</sup>   |  |  |  |  |  |  |
| 5      | R. Kepala sekolah        | 1 | 24 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 6      | R. Guru                  | 1 | 49 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 7      | R. TU                    | 1 | 10 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 8      | R. OSIS                  | 1 | 4 m <sup>2</sup>   |  |  |  |  |  |  |
| 9      | R. Ibadah/Mushala        | 1 | 49 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 10     | Kamar mandi/<br>Wc guru  | 4 | 24 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 11     | Kamar mandi/<br>Wc murid | 4 | 24 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| 12     | Gudang                   | 1 | 44 m <sup>2</sup>  |  |  |  |  |  |  |
| Jumlah |                          |   |                    |  |  |  |  |  |  |

Selanjutnya Penyajian data ini penulis lakukan melalui teknik observasi, angket, wawancara dan dokumenter, yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan langkah penelitian tertuang dalam uraian sebelumnya.

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga mejadi kalimat yang mudah dipahami. Subjek yang ditetapkan oleh penulis disini yaitu terdiri dari 6 (enam) orang siswa beserta orang tuanya.

Ke-6 (enam) orang siswa beserta orang tuanya tersebut dipilih karena termasuk dalam fokus penelitian penulis yaitu, dilihat dari profesi orang tua yang terdiri dari petani, pedagang dan PNS, selain itu jauh dekatnya rumah dengan tempat ibadah (Masjid/Mushala), kesadaran orang tua terhadap kewajibannya untuk mengingatkan anaknya shalat, dan waktu yang tersedia berkumpul dengan keluarganya.

Agar penyajian lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

**B. Kondisi Shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan Aktivitas Shalat di Keluarga (Pada Studi Siswa Kelas IX)**

Salah satu target SMPN 1 Wanaraya adalah terciptanya generasi cerdas, beriman dan bertaqwa, penuh percaya diri, gairah dalam bekerja, cinta dan bangga terhadap almameter. Salah satu contoh kegiatan-kegiatan untuk merealisasikan target tersebut adalah dengan adanya kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang rutin diadakan setiap hari di SMPN 1 Wanaraya ini.

Menurut Bapak H selaku Kepala Sekolah, kegiatan ini diadakan sudah sejak lama sekali. Ketika Bapak H masuk di SMPN 1 Wanaraya mulai tahun 2016 kegiatan Shalat Zuhur ini sudah ada sebelum beliau menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Wanaraya tersebut. Untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT pada anak didik, serta untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam kesempatan yang sama Bapak H menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini bahwa. “ siswa berasal dari keluarga yang bermacam- macam meskipun beragama islam kadang dari keluarga tidak ada dukungan. Bahkan Mungkin dari faktor-faktor tersebut yang melatar belakangi siswa untuk tidak melaksanakan shalat. Maka dengan demikian

setidaknya di sekolah terbiasa meskipun tidak ada dukungan dari rumah tapi ada bekal untuk membiasakan shalat”.<sup>1</sup>

Dalam upaya melaksanakan shalat Zuhur berjamaah dari pihak Sekolah membuat jadwal shalat Zuhur seefektif mungkin yaitu dilaksanakan pada jam pelajaran telah usai hal ini dilakukan yaitu agar tidak mengganggu kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan, yakni pada jam 13. 40. Kegiatan Shalat ini mendapatkan respon yang sangat baik dari para guru dan siswa. Setiap guru yang bekerja disini sangat setuju dengan pembiasaan shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya karena mereka memandang kegiatan ini memberikan banyak manfaat untuk Sekolah pada umumnya dan peserta didik itu sendiri pada khususnya. Dalam wawancara penulis dengan para guru didapat keterangan yang sama bahwa Pak S selaku guru agama mengatakan. ”Shalat Zuhur adalah kegiatan Amaliah yang wajib dilaksanakan dan ditanamkan pada peserta didik karena selain manfaatnya besar juga baik untuk membentuk mental siswa”<sup>2</sup>.

Demi terwujudnya kegiatan shalat ini berjalan secara maksimal dan rutin dilaksanakan, para guru-guru di SMPN 1 Wanaraya ini pun tidak merasa keberatan sama sekali dalam keikutsertaannya untuk melaksanakan shalat. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru adalah tauladan yang harus di tiru, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk melaksanakan shalat tersebut.

Uraian di atas sangat jelas dengan apa yang terjadi pada siswa yang menjadi subjek penelitian penulis, seperti pada siswa yang bernama AR, AD, YN, SK, SDR, dan EL. Kegiatan shalat Zuhur yang diikutinya membuat mereka merasa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan H, 03 Februari 2017

<sup>2</sup> Wawancara dengan S, 03 Februari 2017

senang, maka dari itu mereka selalu berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Adapun alasan mereka tentang kegiatan shalat ini membuat mereka untuk tidak merasa khawatir tidak melaksanakan shalat Zuhur ketika sesampainya dirumah dan bisa pulang dengan perasaan yang tenang. Apalagi shalat yang dilaksanakan ini secara berjamaah (bersama-sama). Terlebih lagi sarana dan prasarana yang tersedia disekolah mereka memadai saja seperti Mushala yang berukuran 49 M<sup>2</sup> yang ditambah dengan terasnya yang berukuran antara 25 M<sup>2</sup>. Untuk pelaksanaannya pada waktu shalat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di jadikan tempat terpisah bagi laki-lakinya berada didalam Mushala sedangkan yang perempuannya berada diteras Mushala. Selain Mushala ada juga sarana pendukung yang lain yakni keran wudhu yang ada di Mushala berjumlah 22 keran dan dimasing-masing kelas terdiri 1 keran, sedangkan ditempat-tempat lainnya seperti keran yang berada di luar lingkungan Mushala dan kelas berjumlah 16 keran, jadi jumlah keran keseluruhan yang tersedia di SMPN 1 Wanaraya berkisar antara 44 keran. Selain itu ada sarana dan prasarana yang khusus ada didalam Mushala seperti ambal panjang sebagai sajadah terdiri dari 2 (dua) lembar untuk dua shaf di belakang Imam sedangkan yang lainnya khususnya siswinya membawa sajadah masing-masing, 1 (satu) *microfon*, 2 (dua) kipas angin sebagai pendingin ruangan, 1 (satu) almari sebagai tempat mukena yang terdiri dari 5 (lima) pasang beserta sajadah.

Seketika waktu ada saatnya kegiatan ini menjadi kurang aktif jika adanya kegiatan Sekolah yang harus menyita waktu jam shalat dan mengharuskan anak-anaknya untuk pulang lebih dahulu atau shalat secara sendiri-sendiri di Mushala

sekolah milik mereka, seperti kesibukan guru-guru dalam mempersiapkan acara turnamen olahraga, kemah (pramuka) dan *studytour*. Keadaan yang demikian membuat para guru khususnya yang mengimami shalat Zuhur tidak ada dan terpaksa guru yang lain yang menggantikannya. Selain dari pada itu, terkadang para siswi ada yang lupa untuk membawa mukena dari rumah walaupun di Mushala Sekolah mereka menyediakan mukenanya, karena kurang memadai tak sebanding dengan banyaknya siswi yang tidak membawa keadaan ini membuat mereka harus bergantian karena jumlah mukena yang ada di Mushala itu hanya berjumlah 5 (lima) pasang. Meskipun kejadian ini sangat jarang terjadi tetap saja hal ini mempunyai pengaruh pada kegiatan shalat Zuhur di SMPN 1Wanaraya. Terkadang pula bagi siswi yang tidak melaksanakan shalat seringkali membuat alasan masih haid dan belum mandi wajib dan hal ini membuat kesusahahan bagi guru-guru untuk memeriksa dari setiap siswi yang beralasan tersebut, karena ketiadaannya absen dari kegiatan shalat ini. Padahal secara tegas para guru yang ikut berperan aktif dalam mengatur kegiatan shalat ini selalu mengecek siswa siswi dari setiap kelasnya bahkan diruangan yang lain-lainnya yang memungkinkan siswa siswi untuk bersembunyi dan tidak melaksanakan shalat.

### **C. Hubungan Timbal Balik Antara Praktek Shalat Zuhur di Sekolah dan Aktifitas Shalat di Keluarga (Pada Studi Siswa Kelas IX)**

Berkenaan dengan bagaimana hubungan timbal balik antara praktek shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktifitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX) penulis

mendapatkan hasil yang diambil dari wawancara antara orang tua dengan siswa dan siswa dengan guru agama yang ada di sekolah serta siswa itu sendiri.

Kegiatan shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX ini pastinya menjadikan semangat tersendiri dalam pelaksanaannya. Seperti uraian yang sebelumnya bahwa kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Berkat dukungan yang ada tersebut menjadikan kegiatan shalat Zuur berjamaah ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Adapun yang dikatakan oleh salah satu siswa yang berinisial AD bahwa “Saya merasa sangat senang bisa melaksanakan shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya selain dilaksanakan bersama teman-teman sekelas saya, tetapi diikuti juga oleh adik-adik kelas yaitu kelas VII dan VIII, karena jumlahnya yang banyak sudah pasti akan mendapat pahala yang banyak pula. Selain itu, saya juga tak repot-repot lagi untuk merasa khawatir untuk ketinggalan waktu shalat Zuhur jadi saya bisa pulang dengan perasaan tenang”.<sup>3</sup> Hal yang sama pun sebenarnya dirasakan oleh rekan-rekan yang lainnya seperti SDR, AR, EL, SK dan YN.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini sangat perhatian terhadap penunaian pembiasaan wajib shalat zuhur sebagaimana pernyataan siswa AD di atas, selain itu juga merasa tenang setelah penunaian kewajiban shalat tersebut. Perhatian yang tinggi terhadap kewajiban agama membuktikan ketaatan yang membuahkan rasa senang. Perasaan yang tenang dalam melaksanakan shalat ini

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan AD, 06 Februari 2017

pun dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni pada QS. Al- An'am:162-163 yaitu sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾<sup>4</sup>

Sedangkan dilihat dari aspek psikologisnya perasaan senang (gembira) yang dimiliki siswa ini yakni adalah suatu ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan kegembiraan ini bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain disekitar orang yang sedang gembira tersebut.<sup>5</sup>

Perasaan yang demikian ini pun diungkapkan oleh orang tua mereka pada waktu penulis melakukan wawancara di rumah SDR, AD, EL, YN, SK, dan AR menurut pengakuannya “saya merasa sangat senang, karena tak susah payah lagi bagi saya untuk menyuruhnya untuk shalat Zuhur, karena anak-anak saya sudah melaksanakan shalat di sekolah.”<sup>6</sup> Pernyataan yang demikian ini menyadarkan mereka sebagai orang tua bahwa anak anaknya beraktifitas seharian penuh di sekolah pasti ia merasa sangat lelah ditambah lagi ada kegiatan les tambahan yang dipersiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional pada saat itu, dan pastinya akan menimbulkan macam-macam jawaban dari mulut anak mereka ketika ia disuruh

<sup>4</sup> Depetemen Agama RI, *Ar-Rafi' Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda,2002), h.151.

<sup>5</sup>Sarlilo W, *Pengantar psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2010), h. 135.

<sup>6</sup>Wawancara dengan orang tua ADR, AR, EL, YN, SK dan YN, 3- 10 Februari 2017.

shalat, hingga membuat mereka enggan untuk melaksanakan shalat. Terlebih lagi jika orang tua pas kebetulan tidak ada di rumah barang tentu tidak ada yang mengingatkan anaknya untuk shalat, dan akhirnya shalatnya pun jadi ada yang ditinggalkannya. Jadi menurut penulis peranan orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting mengenai keberadaannya di rumah untuk mengingatkan selalu kepada anaknya untuk mendirikan shalat.

Saat penulis melakukan wawancara mengenai waktu-waktu shalat wajib yang lain di luar kegiatan sekolah seperti shalat Asar, Magrib, Isya, dan Subuh, kebanyakan dari mereka dalam melaksanakan shalat ini harus sering-sering sekali untuk diingatkan dan diberi nasehat terutama pada waktu shalat Asar dan Subuh. Anak-anak sangat susah untuk disuruh shalat Asar yakni karena pada waktu Asar ia seringkali baru saja pulang dari les ataupun pulang dari acara kegiatan pramuka. Sedangkan pada waktu Subuh anak-anak sering kali susah untuk dibangunkan karena alasan yang masih mengantuk, capek, lelah dan sebagainya. Alasan-alasan yang demikian ini menjadi keprihatinan orang tua dalam mendidik anaknya terutama berkaitan dengan shalat, karena dampak yang didapatkan adalah terbiasa untuk melalaikan shalat dalam artian menjadikan diri untuk rugi di dunia dan akhirat. Kejadian yang dirasakan oleh orang tua ini menjadikan harapan besar kepada pihak sekolah untuk bisa mendidiknya agar menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan guru agama di sana yang berinisial S “ Berkat adanya kegiatan shalat Zuhur di Sekolah SMPN 1 Wanaraya ini diharapkan akan menjadikan kebiasaan shalat-shalat yang lainnya, seperti Asar, Magrib, Isya, dan subuh

bahkan sunahnya agar bisa dilaksanakan oleh peserta didik baik itu dirumah atau dimana saja ia berada”<sup>7</sup>

Dilihat dari pentingnya memberikan pendidikan seperti bimbingan serta nasehat kepada peserta didik mengenai pentingnya shalat ini membuktikan bahwa pendidikan keluarga dan Sekolah ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan karena keluarga dan sekolah harus mempunyai hubungan yang serasi.

Hubungan yang serasi (harmonis) antara keluarga dan Sekolah berarti mengharuskan adanya kerjasama yang baik dan hal ini merupakan satu mekanisme berimbang, dengan kata lain suatu kerjasama antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu diintensifkan, baik melalui usaha guru-guru di sekolah maupun orang tua murid.<sup>8</sup> Keharusan adanya hubungan yang demikian ini sejalan dengan keterangan ayat Al- Qur’an yang sebelumnya yakni pada QS. Al-Maidah:2

Keterkaitan antara pendidikan sekolah dan keluarga ini tentunya menjadikan hubungan yang terjalin tidak berat sebelah dalam mendidik dan memeberikan pengaruh peserta didik agar menjadikan peserta didik ini mempunyai suatu potensi yang baik dimasa depannya terutama di bidang shalat wajib.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan S, 3 Februari 2017

<sup>8</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, 1978, h. 15-16.

**D. Hal-hal Yang Menudukung dan Tidak Mendukung Antara Aktifitas Shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya dengan Aktifitas Shalat di Keluarga (pada studi siswa kelas IX)**

1. Hal-hal yang terkait dengan kelembagaan

Dalam kegiatan Shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya dengan shalat di keluarga tentunya tak mungkin berjalan dengan begitu adanya tanpa adanya sebuah pendidikan dan pengajaran dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti keluarga dan Sekolah itu sendiri. Seperti kita ketahui sebelumnya untuk menumbuhkan kesadaran yang ada pada diri peserta didik pendidikan dan pengajarannya yang diberikan harus semaksimal mungkin agar tidak menjadikan peserta didik ini merasa terabaikan dan akhirnya menyebabkan hal-hali yang tidak diinginkan.

Diketahui bahwa antara pendidikan dan pengajaran itu mempunyai perbedaan pengertian jadi antara pengajaran dan pendidikan sangatlah berbeda untuk itu pendidikan lebih menonjolkan kepada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian diri dengan segala aspek yang ingin dicapainya. Pembentukan kepribadian yang penulis maksud disini adalah menegnai pembiasaan shalat yang rutin dilaksanakan di sekolah atau pun keluarga.

Bekaitan dengan aktifitas shalat Zuhur yang ada di SMPN 1 Wanaraya ini pastinya mempunyai tujuan seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah disana bahwa “ Siswa berasal dari keluarga yang bermacam-macam meskipun beragama islam kadang dari keluarga tidak ada dukungan. Bahkan Mungkin dari faktor-faktor tersebut yang melatar belakangi siswa untuk tidak melaksanakan shalat, maka dengan demikian setidaknya di Sekolah terbiasa meskipun tidak ada

dukungan dari rumah tapi ada bekal untuk membiasakan shalat”.<sup>9</sup> Penulis bermaksud untuk mencari tahu apa sih faktor-faktor yang menjadikan Kepala Sekolah H berkata demikian. Kita lihat faktanya bahwa pada penejelasan di awal kegiatan shalat Zuhur yang dilaksanakan di Sekolah SMPN 1 Wanaraya lumayan baik karena tidak adanya guru ataupun siswa yang menentang dengan kegiatan tersebut. Bahkan orang tua sangat menaruh harapan besar terhadap anaknya terutama kepada siswa yang penulis teliti yakni AD, SDR, EL, SK, YN, dan AR agar mereka semuanya bisa untuk menjadikan kegiatan shalat Zuhur yang rutin ada di Sekolah menjadikan kebiasaan pula pada waktu shalat-shalat yang lain seperti Asar, Magrib, Isya, dan Subuh tanpa susah-susah lagi bagi orang tuanya untuk menyuruhnya shalat mereka langsung melaksanakan atas kesadarannya sendiri. Dapat dilihat bahwa keaktifan siswa yang penulis teliti disini lumayan baik, karena dapat kita bandingkan bahwa siswa yang aktif dan tidak aktif ini hanya berbanding antara 90%:10% kenapa demikian hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa yang penulis teliti antara kegiatan shalat yang ada di rumah dan keluarga hanya satu siswa yang masih kurang aktif (bolong-bolong) dalam pelaksanaan shalat di rumahnya. Adapun hal yang mendukung dalam kegiatan shalat yang ada di Sekolah SMPN 1 Wanaaraya menurut pengakuan guru agama di sana yang berinisial S yakni:

- a. Pelaksanaan shalat Zuhur dilaksanakan di luar jam mata pelajaran Sekolah yaitu setelah pelajaran telah usai.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan H (Kepala Sekolah), 03 Februari 2017.

- b. Sarana dan prasarana seperti tempat Shalat (Mushala) sudah lumayan memadai, dan juga keran wudhu yang mencukupi kebutuhan siswanya supaya tidak terlalu antri dalam berwudhu.
- c. Para guru yang mengajar di SMPN 1 Wanaraya selalu ikut serta dalam mengikuti kegiatan shalat Zuhur secara berjamaah, bahkan ada juga guru yang menggantikan guru agama selaku Imam di Sekolah tersebut ketika ada kesibukan.<sup>10</sup> Hal yang demikian ini menandakan bahwa betapa pentingnya guru dalam memberikan tauladan dan contoh yang baik terutama kegiatan shalat Zuhur yang ada di SMPN 1 Wanaraya tersebut dan hal ini pun diperjelas sebagaimana kewajiabn guru Indonesia yakni bahwa .“Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya oleh peserta didik, yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip *“ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani .”* dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas-tugas profesionalnya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>11</sup>

Adapun beberapa hal yang kurang mendukung dengan adanya kegiatan shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya ini adalah apabila:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan S (guru agama), 04 Februari 2017

<sup>11</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru, (Legakitas, Realitas, Dan Harapan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001), h. 21.

- a. Cuaca tidak mendukung seperti hujan dan juga bisa terjadi banjir atau becek ketika hujannya sangat lebat walaupun hal tersebut sangat jarang terjadi.
- b. Adanya kegiatan kemah (pramuka), dan pertandingan seperti porseni.
- c. Ketiadaan guru dalam membimbing dan mengimami ketika guru ada rapat- rapat tertentu yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>12</sup>

Berbeda saat penulis melihat di kalangan keluarga. Dalam pelaksanaan shalat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga secara khususnya. Bahwa ada beberapa dasar yang menjadikan anak didik itu untuk terbiasa melaksanakan shalat dan ada juga yang kurang aktif dalam melaksanakan shalat di rumahnya karena alasan berbagai sebab yaitu tergantung pada:

2. Hal-hal yang terkait pekerjaan orang tua
  - a. PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Ketika penulis berkunjung ke rumah siswa yang telah penulis pilih sebelumnya yakni berinisial AR dan EL. Kedua siswa ini mempunyai seorang Ayah yang sama-sama berprofesi sebagai Guru PNS. Ayah AR yang berinisial M ini mengajar pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) Biologi di sebuah Sekolah Negeri di desa seberang yang lumayan jauh dari rumahnya yakni di desa Anjir. Ayah AR dalam memberikan bimbingan kepada AR adalah dengan memberikan arahan dan nasehat yang selalu mengingatkan kepadanya untuk jangan pernah lupa untuk meninggalkan shalat wajib. Bisa juga dengan cara demonstrasi semisal dengan mengajak istri dan anaknya untuk melaksanakan shalat

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan S (guru agama), 04 Februari 2017

berjamaah di rumahnya. Walaupun hanya sesekali untuk melaksanakan shalat berjamaah dan hanya dilaksanakan pada Shalat Magrib, pelaksanaan shalat yang dilaksanakan ayah ini pun ditiru oleh AR hingga ia selalu rutin untuk melaksanakan shalat lima waktu dirumahnya.

Berkenaan dengan siswa yang bernama EL, Seperti penjelasan sebelumnya bahwa ayah dari EL ini adalah guru PNS sekaligus Kepala Sekolah yang mengajar di sekolah MI yang tak jauh dari rumahnya ini selalu memperhatikan dengan apa yang terjadi pada putrinya, terutama soal agama. Ayah EL yang mengajar di sekolahnya sebagai guru agama sekaligus Imam di Mushala dekat rumahnya menghimbau kepada anaknya untuk keikut sertaannya dalam mengikuti shalat yang di Imami oleh ayahnya tersebut. Hal ini menjadikan diri EL yang sudah terbiasa melihat ayahnya menjadi Imam di Mushala dekat rumahnya ini menjadikan ia tak kesulitan untuk selalu diingatkan oleh orang tuanya untuk shalat dan tentunya suara Adzan yang terdengar sangatlah jelas karena jarak rumahnya dengan Mushala teramat dekat. Sehubungan dengan itu pada jam yang telah biasanya waktu shalat masuk ketika Magrib dan Isya ia selalu sudah siap untuk mengikuti shalat yang di Imami ayahnya tersebut dan tak terkecuali pada Subuh hari ia terkadang juga ikut serta dalam shalat berjamaah, sedangkan pada waktu Zuhur dan Asar ia tidak bisa mengikuti shalat berjamaah dengan ayahnya, karena kita tahu pada saat Zuhur dan Asar seringkali berada di sekolah.

Diantara dua nama di atas dapat kita lihat perbedaannya bahwa jika pada Siswa yang berinisial AR ini masih untuk sering diingatkan sedangkan pada siswa yang berinisial EL ini tidak untuk terlalu diingatkan, karena ini dapat dipengaruhi

oleh seberapa sering antara ayah si EL dengan ayah AR untuk sering melaksanakan shalat berjamaah dan berkumpul, walaupun pada akhirnya hasil yang diterimanya oleh si siswa ini sama-sama terbiasa untuk melaksanakan shalat. Adapun kesamaan antara pemberian pendidikan kepada anaknya yaitu dengan metode pembiasaan, nasehat, dan demonstrasi. Sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Ar- Rum: 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>13</sup>

#### b. Pedagang

Ketika penulis berkunjung ke rumah siswa yang telah penulis pilih sebelumnya yakni berinisial SK dan SDR. Kedua siswa ini mempunyai kedua orang tua yang sama-sama berprofesi sebagai pedagang, pedagang yang penulis maksud yakni pedagang toko yang ada di depan rumahnya. Orang tua SK yang berdagang perlengkapan rumah tangga tentunya berbeda kesibukannya dengan orang tua SDR yang berdagang seperti ATK dan jasa *print out*, *fotocopy*, serta cetak foto. Karena kesibukan orang tua dari SK dan SDR ini sama-sama berdagang membuat keduanya untuk bisa membantu kesibukan orang tuanya berdagang. SK dan SDR biasanya membantu orang tuanya pada waktu setelah ia pulang sekolah. Namun, sejak ia duduk di kelas IX untuk menghadapi Ujian Nasional ia harus mengikuti les tambahan demi mencapai kelulusan yang

<sup>13</sup> Depetemen Agama RI, *Ar-Rafi' Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda,2002), h.408.

diinginkannya, maka dengan demikian hanya sesekali bagi SK dan SDR untuk membantu orang tuanya dalam berdagang semisal pada hari libur. Adanya aktifitas orang tua SK dan SDR ini terkadang membuat mereka ikut sibuk juga dalam berjualan karena ia harus melayani pembeli atau yang memohon bantuannya untuk mencari apa yang pembeli inginkan.

Kedua orang tua SK dan SDR yang kurang lebih mempunyai kesibukan yang sama dalam berjualan membuat aktifitas shalat yang biasa ia laksanakan terkadang menjadi telat, karena harus melayani pelanggan yang datang ke toko mereka. Meskipun demikian orang tua dari SK dan SDR ini tak lupa untuk mengingatkan dan memberi nasehat kepada anaknya untuk melaksanakan shalat.

Ada perbedaan sedikit disini bahwa keluarga dari SDR ini sesekali bisa melaksanakan shalat secara berjamaah pada waktu shalat Magrib, dan menutup tokonya. Sedangkan orang tua SK biasanya dalam melaksanakan shalat Magrib ia harus bergantian dengan orang tuanya untuk menjaga toko miliknya. Kebiasaan-kebiasaan ini membuat SK dan SDR harus bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada di tokonya. Jika pada waktu senggang dan sudah memasuki waktu shalat maka sesegera mungkin baginya untuk melaksanakan shalat sedangkan jika kebetulan ada pelanggan yang datang maka ia harus melayani pelanggan yang mampir di toko terlebih dahulu baru melaksanakan shalat.

#### c. Petani

Ketika penulis berkunjung ke rumah siswa yang telah penulis pilih sebelumnya yakni berinisial YN dan AD. Kedua siswa ini mempunyai kedua orang tua yang sama-sama berprofesi sebagai petani. Walaupun jenis profesi yang

dimiliki oleh kedua orang tua YN dan AD ini sama, tetapi tanaman yang ditanam di sawahnya ini berbeda, kedua orang tua YN adalah petani padi, sedangkan orang tua AD adalah petani getah karet. Jadi dalam menanggapi hal ini penulis mendapatkan hasil wawancara dengan masing-masing orang tua dari YN dan AD mempunyai keterangan yang berbeda.

Saat penulis melakukan wawancara terhadap orang tua YN mengenai bagaimana tentang pendidikan shalat anaknya dalam kesehariannya dikatakan oleh ibunya yang berinisial Y bahwa "*YN gie bocahe mandan bandel, apa maning ger dikon sembahyanh angel eram kudu dikongkoni disit nembe gelem menyat* (YN adalah anak yang sedikit bandel, apalagi kalau disuruh untuk shalat sangat sulit sekali, harus disuruh terlebih dahulu baru mau melaksanakan shalat)".<sup>14</sup> Meskipun orang tua YN berbicara yang demikian dan terdengar agak kasar tetapi tujuan dari orang tuanya adalah untuk memberikan arahan dan bimbingan supaya anaknya tetap melaksanakan shalat. Orang tua YN yang berprofesi sebagai petani padi yang harus hampir setiap hari mendatangi sawahnya untuk merumput pada saat itu, membuat orang tua YN ini berangkat pagi dan pulang siang hari sebelum Zuhur tiba, dan setelah waktu Asar datang orang tua YN untuk sesegeranya berangkat lagi kesawah hal ini dilakukan untuk menghindari cuaca yang sangat panas dan membuatnya cepat lelah. Peristiwa ini terjadi hingga musim panen tiba hingga di malam harinya membuat kedua orang tua YN kelelahan. Begitu pun dengan YN-nya sendiri ia seringkalli dikeluhkan dengan rasa lelah setelah ia pulang dari sekolah dan les yang membuatnya terkadang lalai untuk

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Y. 08 Februari 2017.

melaksanakan shalat Asar, karena seringkali orang tuanya yang tidak ada pada waktu Asar membuat YN pun sering bolong-bolong pada waktu Asar tersebut. Demikian pula pada waktu Subuh YN seringkali sangat susah untuk dibangunkan, jadi ia seringkali melaksanakan shalat Subuh pada akhir waktu. Padahal pada waktu di Sekolah YN ini tergolong siwa yang selalu aktif dalam melaksanakan shalat Zuhur, mungkin karena faktor keluarga yang lumayan sibuk dan YN lelah maka antara keaktifan shalat yang ada di rumah dan keluarga berbeda.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara terhadap orang tua AD karena profesi orang tua AD adalah petani karet maka dengan pernyataan yang diungkapkannya sedikit berbeda dengan apa yang terjadi pada YN. Orang tua AD yang lebih pagi lagi untuk berangkat ke sawahnya demi mendapatkan karet yang lebih banyak maka orang tua AD ini berangkat pada jam setelah shalat Subuh. Orang tua AD pulang sekitar pada jam 10.00 WITA, karena orang tua AD yang berangkat sangat pagi ini membuat AD harus segera bangun juga untuk melaksanakan shalat Subuh dan terkadang ia juga membantu orang tuanya terlebih dahulu sebelum siap-siap untuk berangkat ke sekolah, hal ini sudah rutin terjadi padanya membuat AD terbiasa dan tak susah-susah lagi bagi orang tua AD untuk mengingatkan shalat. Walaupun dengan demikian adanya tak membuat orang tuanya untuk tidak lagi membangunkan atau mengingatkannya untuk melaksanakan shalat, dikatakan oleh orang tua AD bahwa “ *ya jenengane bocah ya kudu sering-sering dielingna, men ger tua ora klalenan* ( namanya juga anak-anak ia harus sering-sering untuk diingatkan, agar bila tua nanti tidak lupa)”.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan orang tua AD, 07 Februari 2017.

Hal ini dibuktikan oleh orang tuanya untuk membawa AD untuk shalat Magrib dan Isya berjamaah di rumah atau di Masjid yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumahnya.

Pentingnya pendidikan yang harus diberikan orang tua dalam membiasakan anak-anak mereka terutama untuk membiasakan shalat maka sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui fungsi orang tua sebagai pendidik tujuannya yakni agar pendidikan yang diharapkan oleh orang tua dapat tercapai sebagaimana yang Oqbum katakan bahwa fungsi keluarga ada tujuh yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi kasih sayang
- b. Fungsi ekonomi
- c. Fungsi pendidikan
- d. Fungsi perlindungan
- e. Fungsi rekreasi
- f. Fungsi status keluarga
- g. Fungsi agama.<sup>16</sup>

### 3. Terkait jarak antara rumah dengan tempat ibadah (Masjid/ Mushala)

Sekilas kita lihat bersama bahwa tentunya letak antara satu tempat dengan tempat yang mempunyai ukuran yang berbeda. Wawancara yang didapat oleh penulis saat itu menerangkan bahwa dari beberapa siswa yang menjadi subjek

---

<sup>16</sup> Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Sesuatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo : 2015), cet 1, h.77.

penelitian hanya ada dua siswa yang dekat dari Masjidnya yaitu siswa yang bernama EL dan AD, dari dua nama tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa siswa ini rajin melaksanakan shalat di rumah begitupun di Masjid dan menjadikan kebiasaan yang baik bagi mereka untuk tidak meninggalkan shalat wajib.

Lain halnya dengan siswa yang bernama AR, SDR, dan SK, walaupun jarak antara rumah dengan tempat Ibadah ini lumayan jauh tetapi kesempatan mereka dan kebiasaan mereka untuk melaksanakan shalat ini juga lumayan baik. Hal ini adalah berkat bimbingan orang tuanya yang sangat maksimal terhadapnya, Hingga ia masih tetap terbiasa untuk melaksanakan shalat wajibnya tersebut. Sedangkan pada kasus YN, karena YN mempunyai rumah yang jauh dari tempat ibadah seperti Mushala dan Masjid serta dukungan orang tuanya yang kurang maksimal karena ketiadaan ayah dan ibunya di waktu Asar, dan susah dibangunkan pada Subuh hari membuatnya masih bolong-bolong untuk melaksanakan shalat. Ditambah lagi dengan orang tuanya sendiri yang tak pernah mengajaknya untuk berangkat ke Masjid lalu melaksanakan shalat. Menurut penulis pengaruh yang demikian ini bisa menjadikan YN demikian karena pada masa remaja yang dijalannya harus diberikan perhatian yang lebih demi membentuk dan membiasakan yang baik untuk dikemudian harinya. Hal yang demikian ini menandakan jauhnya tempat ibadah menjadikan hal yang mendukung anak didik untuk bisa membiasakan pelaksanaan shalat wajib.

#### 4. Terkait waktu yang tersedia berkumpul dengan anaknya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai waktu yang tersedia berkumpul dengan anaknya yaitu sekitar pada hari mulai menjelang malam hingga

terbit matahari yakni jam 18.00- 07.30 WITA. Jadi rata- rata waktu yang banyak tersedia untuk berkumpul dengan keluarganya tanpa ada kesibukan yang padat seperti siang hari yakni malam hari, pada saat itulah mereka untuk dapat saling bercengkrama canda tawa dan memberikan arahan-arahan yang baik kepada anaknya.

Keadaan yang diuraikan di atas menandakan bahwa masih banyak waktu luang yang tersedia bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Bahkan sebenarnya pada saat kapanpun dan dimanapun orang tua dapat mendidik walaupun secara tidak langsung, seperti pada anak pedagang siswa yang berinisial ADR dan SK yang secara tak lansung mereka memberikan pendidikan bagaimna cara ia melayani para pelanggan dan menghormati pelanggan. Jadi, hal ini membuktikan bahwa waktu itu sangatlah bermanfaat dalam setiap detiknya dalam mendidik anaknya dan hal ini pun sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عن حديفة ابن اليمان رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لا يحتم بأمره المسلمين فليس منهم

ومن لا يصبح ويمس نا صحا لله ولرسوله ولكتابه ولامامه ولعامة المسلمين فليس منهم (رواه الطبرانى)<sup>17</sup>

5. Terkait dengan kesadaran orang tua akan kewajibannya untuk mengingatkan anaknya shalat

Saat penulis telah beberapa kali mendatangi dan wawancara di rumah masing-masing siswa yakni AR, SDR, AD, EL, SK dan YN penulis mendapatkan sebuah infomasi bahwa tingkat kesadaran orang tua akan kewajibannya untuk

---

<sup>17</sup>Admin, *Blog Daruttaklim*, <https://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2012/10/31/>, 07 juni 2017.

mengingatkan anaknya shalat ini lumayan tinggi. Seperti keterangan dan penjelasan-penjelasan yang sebelumnya bahwa sesibuk apapun aktifitas orang tua dalam kesehariannya, namun orang tua tak pernah melepaskan tanggung jawabnya untuk mendidik dan mengarahkan anaknya untuk tetap mendirikan shalat secara khusus. Bahkan orang tua pun menyekolahkan anaknya agar ia bisa di didik lebih baik lagi, karena sebagai orang tua mereka menyadari bahwa ia tak mungkin sepenuhnya mampu untuk memberikan pendidikan kepada anaknya tanpa bantuan dari pihak yang berwajib yakni sekolah itu sendiri. Selain memberikan pendidikan yang baik sebagai orang tua mereka harus selalu mendukung apa yang menjadi kebutuhan anaknya seperti kegiatan praktek shalat Zuhur yang dilaksanakan di SMPN 1 Wanaraya dimana tempat anak mereka bersekolah.

Banyaknya orang tua yang mendukung dalam kegiatan yang ada di sekolah untuk melaksanakan shalat Zuhur di SMPN 1 Wanaraya dan mau bagi orang tuanya untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah yang dekat dengan rumahnya tersebut. Kaitannya dengan ini menandakan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh orang tua sangatlah berpengaruh dan mempunyai hubungan yang erat dengan betapa pentingnya pendidikan. “Dalam UU RI No. 20 Th 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara.<sup>18</sup> Kesadaran orangtua atas kewajibannya yang diberi amanah oleh Allah SWT merupakan hal yang mendukung.

---

<sup>18</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

